

PENGEMBANGAN MATERI AJAR DAN EVALUASI PADA KETERAMPILAN MENDENGARKAN DAN MEMBACA

Prana D. Iswara

Prodi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang
Email: iswara@upi.edu

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>Some of receptive language skills are listening and reading skills. Curriculum (Indonesian Curriculum 2006, 2013, or 2016 revision) is a standard curriculum used by teachers in the school. Learning to listen assessed on the ability of students retold orally or in writing. Learning reading rated from revealing reading materials orally or in writing. Listeners and readers comprehension must be equal to the intended speaker and author. Receptive expression in its evaluation involves the expressive ability (speaking and writing) to revive the gathering and reading. Evaluation of the learning listening and reading could have been a test, performance test, project or portfolio.</p> <p>Keywords: learning materials, evaluation, listening, reading.</p>	<p>Keterampilan berbahasa yang reseptif yaitu keterampilan mendengarkan dan membaca. Kurikulum (baik Kurikulum 2006, 2013, atau revisi 2016) merupakan kurikulum standar yang digunakan oleh guru-guru di sekolah. Pembelajaran mendengarkan dinilai dari kemampuan siswa mengungkapkan kembali simakan secara lisan atau tertulis. Pembelajaran membaca dinilai dari mengungkapkan bacaan secara lisan atau tertulis. Pemahaman pendengar dan pembaca mesti sama dengan maksud pembicara dan penulis. Ekspresi reseptif dalam evaluasinya melibatkan kemampuan ekspresif (berbicara dan menulis) untuk mengungkapkan kembali simakan dan bacaan. Evaluasi pada pembelajaran mendengarkan dan membaca bisa saja berupa tes, tes kinerja, proyek atau portofolio.</p> <p>Kata kunci: materi pembelajaran, evaluasi, mendengarkan, membaca.</p>

How to Cite: Iswara, P. (2016). PENGEMBANGAN MATERI AJAR DAN EVALUASI PADA KETERAMPILAN MENDENGARKAN DAN MEMBACA. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 89-97. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2359>.

PENDAHULUAN ~ Pembelajaran keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif adalah keterampilan membaca dan menyimak (mendengarkan). Dalam pembelajaran keterampilan membaca dan menyimak, guru mesti memperhatikan pemahaman pembelajar terhadap bacaan dan simakan. Guru mesti mengembangkan proses pembelajaran yang efektif bagi siswa. Dengan begitu, guru mesti mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

kurikulum. Pembelajaran yang efektif juga berarti pembelajaran ini mempunyai dampak terhadap pemahaman siswa. Guru pun mesti mengembangkan evaluasi yang cocok bagi pembelajaran. Dengan begitu, kompetensi akan terukur secara sah (valid).

MEMBACA

Rahim (2008, p. 46) mendefinisikan "kemampuan membaca adalah kemampuan mengenal huruf, selanjutnya

merangkainya menjadi sebuah kata, kemudian menjadi sebuah kalimat dan memahaminya. Keterampilan membaca sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak akan dapat dipisahkan dari kegiatan membaca".

Keterampilan membaca bisa meliputi membaca dalam hati dan membaca nyaring. Contoh membaca dalam hati adalah membaca untuk menemukan pikiran pokok atau menyimpulkan isi cerita. Contoh membaca nyaring adalah membaca puisi atau berpidato. Evaluasi membaca nyaring dapat diukur dari kenyaringan, lafal, intonasi, ekspresi. Evaluasi membaca pemahaman atau membaca dalam hati adalah kemampuan siswa mengungkapkan kembali isi bacaan. Siswa harus mampu mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa baik dan benar (Alwi, 1998, p. 19; Iswara dan Harjasujana, 1996; Wikisource, 2012).

MEMBACA PUISI

Salah satu pelajaran membaca nyaring adalah membaca puisi. Untuk pelajaran membaca puisi, guru harus menyiapkan sejumlah puisi untuk pengajaran. Semestinya guru tidak mengajarkan hanya satu atau dua puisi dalam satu kali pembelajaran. Lebih banyak puisi yang diajarkan kepada siswa lebih baik bagi siswa. Pengalaman sastra siswa pun akan lebih kaya. Guru yang mengajarkan hanya satu puisi untuk satu kelas akan mengalami

kejuhan. Siswa pun akan jenuh karena seluruh kelas hanya membaca satu puisi.

Puisi dapat dipilih dari puisi dari puncak khazanah kesusastraan Indonesia. Hal ini berarti puisi-puisi yang dipilih merupakan puisi-puisi yang mendapatkan pujian, atau diperbincangkan di kalangan akademisi, sastrawan, dan masyarakat umum. Selain itu, ada baiknya untuk memilih pujangga-pujangga yang terkenal dari khazanah kesusastraan Indonesia. Dengan begitu, diharapkan siswa akan mengenal karya-karya sastra (puisi) dan mengenal para pujangga dari puncak kesusastraan Indonesia.

Kelas dapat dibagi menjadi sejumlah kelompok, misalnya empat, lima, atau enam kelompok yang terdiri atas tiga, empat, atau lima siswa. Puisi yang berbeda-beda dapat dibagi kepada setiap kelompok. Dengan begitu, setidaknya seluruh kelas mengkaji empat, lima, atau enam puisi. Setiap anggota kelompok akan mengkaji puisi yang dimilikinya. Pengkajian ini akan mengungkap makna puisi, tema, sikap penyair terhadap pembaca, sifat puisi terhadap tema, atau amanatnya (Djuanda dan Iswara, 2011). Siswa pun dapat mengkaji jeda, nada yang terangkum dalam intonasi. Siswa pun dapat mengkaji dan mengeksplorasi ekspresi yang akan dilakukan saat membaca puisi di depan kelas.

Guru mempersilakan siswa satu per satu

membacakan puisi yang dimilikinya (kelompoknya) di depan kelas. Karena ada lebih dari tiga puisi yang dikaji di kelas, guru dan siswa tidak dijenuhkan dengan puisi yang dibacakan oleh siswa-siswa.

Evaluasi membaca puisi ditekankan pada kenyaringan, lafal, intonasi, ekspresi. Intonasi didefinisikan sebagai sistem dari jeda, nada, sedangkan ekspresi ditunjukkan melalui mimik wajah, gerakan tangan, dan langkah (mendekat, menjauh, bergeser). Sekalipun begitu, penilaian membaca puisi mesti merupakan penilaian yang utuh (holistik) yang acap kali tidak bisa diurai dari bagian-bagiannya.

Penskoran dapat dilakukan dengan membubuhkan skor total misalnya sepuluh. Dengan begitu, siswa mendapatkan skor awal untuk intonasi sebesar sepuluh. Kesalahan satu intonasi akan mengurangi satu poin. Siswa mendapatkan skor awal untuk ekspresi sebesar sepuluh. Kesalahan satu ekspresi akan mengurangi satu poin.

Membaca puisi dapat dievaluasi dengan mengelompokkan siswa untuk membaca puisi yang berbeda-beda. Pada peristiwa lomba membaca puisi pun, peserta membaca sebuah puisi dan bersaing dengan peserta lain yang membacakan puisi yang berbeda. Puisi ini diperoleh dari proses belajar. Puisi pada proses belajar digeser sehingga berbeda dengan puisi yang dibaca pada saat evaluasi.

Lafal skor 3, intonasi skor 3, ekspresi skor 3.

Pada penilaian lomba bisa saja skor lafal adalah 300, intonasi 300, ekspresi 300. Bisa saja, guru memberi skor lafal 10, nada 10, jeda 10, ekspresi 10.

MEMBACA: MENEMUKAN PIKIRAN POKOK

Salah satu tujuan kegiatan membaca ialah menemukan pikiran pokok. Pikiran pokok acap kali identik dengan gagasan pokok, ide pokok, ide dasar, gagasan dasar, kalimat utama, bahkan kata kunci dan pokok pikiran. Istilah kalimat utama sebenarnya lebih merujuk pada bentuk kalimat, sedangkan pikiran, gagasan, ide semestinya berarti tidak selamanya berbentuk kalimat, bisa kata, atau frasa. Pada pembelajaran membaca teks, guru harus menyiapkan teks. Teks yang dipilih guru untuk siswa dapat diukur terlebih dahulu keterbacaannya (Wikipedia, 2014 Wikipedia, 2015). Namun, acap kali pengukuran keterbacaan tidak diperlukan untuk tes harian yang sederhana.

Saat membaca, pembaca dapat menentukan kata-kata kunci, atau mengingat kata-kata kunci yang menjadi ide dasar dari teks yang ia baca. Kata kunci itu mesti ia ingat karena ia mendasari teks yang ia baca atau berkaitan dengan kata kunci lain yang mungkin ia temukan berikutnya.

Di sini guru melatih siswa agar dapat mengingat kata kunci. Pelatihan ini tidak bisa dikatakan mudah. Guru harus membuat siswa terbiasa dalam membaca dan mengingat kata kunci dari teks yang

dibacanya. Guru pun harus membimbing siswa untuk memahami teks yang ia baca. Pelajaran seperti ini mestinya cukup intens diberikan pada pembelajaran membaca.

Tuntutan kurikulum seperti ini mesti dijawab guru dengan mengalokasikan waktunya untuk pelajaran-pelajaran membaca. Pelajaran membaca pun mesti membimbing siswa pada pemahaman bacaan yang terus berkembang. Dengan begitu, pembaca tidak semestinya melupakan hal-hal yang telah ia baca.

Seharusnya teks dibaca dalam waktu terbatas. Guru memberikan teks kepada siswa dan mempersilakan siswa membacanya pada waktu yang terbatas. Setelah waktu yang disediakan habis, guru dapat mendiskusikan isi teks dengan siswa. Bila siswa mampu mengingat sejumlah hal berkaitan dengan bacaan, maka pemahaman siswa tentang bacaan sudah cukup baik. Bila siswa kurang memahami isi bacaan, maka guru mesti melatih agar siswa mampu mengingat isi bacaan dengan baik. Bila anak membaca sebuah teks yang terdiri atas 300 kata dan kemampuan membaca siswa kelas IV sekurangnya harus mampu membaca 75 kata per menit (kpm), maka waktu yang diberikan untuk membaca teks itu selambat-lambatnya selama empat menit.

Permasalahan dalam membaca teks adalah siswa acap kali tidak bisa mengingat paragraf mana ide yang ia dapat. Siswa membaca teks dan menangkap ide atau gagasan tanpa memperhatikan paragraf mana yang ia baca. Mungkin salah satu solusinya adalah pengajaran paragraf. Jadi siswa membaca satu paragraf bukan beberapa paragraf. Daripada meminta siswa menyebutkan sumber paragraf yang ia baca, guru dapat meminta siswa agar menyebutkan sejumlah gagasan yang dapat ia peroleh saat ia membaca. Pilihan lainnya ialah guru dapat meminta siswa menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan.

Evaluasi membaca teks dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satu cara mengevaluasi kemampuan membaca teks siswa adalah menuliskan kembali hal-hal yang sudah dibacanya dalam satu paragraf. Cara lainnya adalah menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan.

Contoh soal yang dapat dibuat guru adalah sebagai berikut. Siswa membaca teks yang terdiri atas beberapa paragraf. Kemudian, guru meminta siswa untuk menuliskan empat pikiran pokok (gagasan atau ide) dari teks yang dibacanya.

Soal

Tulis definisi dari pikiran pokok (skor 2)!

Tulis empat pikiran pokok (gagasan atau ide) dari teks yang kamu baca (skor 8)!

Skor total 10

Deskriptor

Pikiran pokok bisa berbeda. Walaupun prinsip kunci jawabannya sama, namun kata-katanya bisa berbeda. Contoh sebuah paragraf dengan pikiran pokok "sayuran di dalam pot", siswa dapat mengungkapkannya dengan kata-kata yang berbeda seperti "jenis sayuran di dalam pot".

Gambar 1. Contoh Soal

Membaca teks mempunyai persamaan dan perbedaan dengan membaca puisi. Membaca teks merupakan pelajaran membaca lanjut yang mendorong siswa untuk membaca dalam hati. Ketika siswa membaca dalam hati, siswa harus berusaha memahami isi teks semaksimal mungkin.

MEMBACA: MENYIMPULKAN ISI CERITA ANAK I

Dalam pembelajaran membaca untuk menyimpulkan isi cerita anak, guru dapat memberikan sejumlah latihan membaca. Siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan isi cerita anak. Dengan pengelompokan, siswa diharapkan akan saling berbagi kesenangan berkaitan dengan isi cerita, selanjutnya pemahaman terhadap cerita pun dapat berkembang.

Siswa dapat mengerjakan latihan berupa lembar kerja siswa (LKS) atau lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berkaitan

dengan pemahaman isi cerita yang dibaca. LKS ini bisa saja tidak dinilai atau tidak menjadi nilai individu. Pengerjaan LKS ini dilakukan bersama dan dievaluasi secara bersama. Guru dapat membimbing siswa mengerjakan LKS. Siswa satu dengan siswa lainnya dapat bekerja sama mengerjakan LKS. Selanjutnya guru dan siswa dapat melakukan evaluasi atas latihan yang dilakukan siswa itu.

Evaluasi dari pembelajaran membaca cerita dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan. Siswa dapat diminta membuat enam kalimat pernyataan berdasarkan cerita. Bila satu pertanyaan diberi skor satu maka skor totalnya adalah enam. Selain itu, siswa diminta untuk membuat kesimpulan. kesimpulan didefinisikan sebagai kalimat inti yang dibuat dengan kreatifitas si pembaca sendiri.

MEMBACA: MENYIMPULKAN ISI CERITA ANAK II

Contoh lainnya dalam pembelajaran membaca untuk menyimpulkan isi cerita anak adalah sebagai berikut. Siswa membaca teks. Kemudian guru mengumpulkan teks bacaan. Selanjutnya, siswa mengerjakan soal menyimpulkan isi cerita anak. Soal terdiri atas mengungkapkan sejumlah kalimat dan membuat sebuah kalimat kesimpulan dari cerita yang dibacanya. Bila dalam evaluasi, siswa diminta untuk menuliskan enam pikiran pokok atau enam kalimat berkaitan dengan cerita, maka skor untuk setiap kalimat bisa saja dua. Jadi skor untuk soal pertama adalah $6 \text{ kalimat} \times \text{skor } 2 = 12$. Selanjutnya, bila dalam evaluasi siswa pun diminta untuk menuliskan satu kalimat kesimpulan, maka skornya bisa saja dua. Dengan begitu skor total untuk evaluasi menyimpulkan isi cerita anak adalah $12 + 2 = 14$.

Seperti keterampilan membaca pemahaman lainnya, teks mestinya dibaca dalam waktu yang terbatas. Misalnya anak membaca sebuah teks yang terdiri atas 300 kata. Seorang siswa kelas V sekurangnya harus mampu membaca 75 kata per menit (kpm). Dengan begitu teks itu harus dibaca selambat-lambatnya selama empat menit.

MENYIMAK

Pembelajaran menyimak atau mendengarkan bisa berupa mendengarkan cerita atau

mendengarkan isi pengumuman. Pada pembelajaran menyimak, siswa akan diminta untuk mampu mengemukakan kembali isi simakan. Kemampuan ini termasuk kemampuan yang kompleks dan mesti dilatih.

MENYIMAK DAN MENANGGAPI ISI CERITA

Pembelajaran menyimak atau mendengarkan dapat dilakukan oleh guru dengan memperdengarkan suatu cerita. Guru dapat langsung bercerita di depan kelas. Guru pun bisa saja merekam ceritanya dan memperdengarkan rekaman itu kepada siswa. Salah satu kekurangan dengan teknik rekaman adalah cerita tidak bisa diulang seandainya siswa tidak memperhatikan. Pengulangan itu bisa dilakukan namun akan merepotkan. Guru dapat memutar rekaman dua kali bahkan tiga kali. Selanjutnya siswa diminta untuk mampu mengomentari tokoh cerita dongeng.

Guru menyiapkan cerita dongeng dan diperdengarkan. Menggunakan media audio, misalnya hp atau laptop. Guru harus yakin bahwa siswa dapat mendengarkan media audio yang dibuatnya. Suara audio yang nyaring sangat penting dalam pembelajaran. Tanpa audio yang nyaring, siswa tidak akan bisa mendengarkan cerita dengan baik.

Dalam pembelajaran mendengarkan (menyimak) siswa diharapkan mampu mengemukakan kembali hasil simakan.

Siswa diminta untuk menyebutkan tema atau gagasan cerita. Siswa tidak disarankan menyebutkan judul karena bisa saja siswa kesulitan mengingat judul. Siswa bisa saja lebih suka mengingat peristiwa daripada judul.

Evaluasi pembelajaran mendengarkan dilakukan dengan menyebutkan nama tokoh, sifat tokoh, dan tanggapan terhadap tokoh. Setelah mendengarkan cerita, siswa diminta untuk menyebutkan tiga nama tokoh beserta sifatnya. Terakhir siswa diminta untuk menyebutkan tiga tokoh beserta tanggapan siswa terhadap tokoh yang ia simak.

Guru dapat memberikan latihan sebelum evaluasi. Latihan dapat dilakukan siswa dengan mengisi lembar kerja siswa (LKS) atau lembar kerja peserta didik (LKPD). Dengan begitu, ada dua cerita yang harus disiapkan guru. Satu cerita untuk latihan, satu lagi cerita untuk evaluasi. Dalam latihan-latihan, siswa dilatih untuk dapat mengungkapkan kembali hasil simakan.

MENYIMAK PENGUMUMAN

Mendengarkan atau menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mesti dikuasai anak. Keterampilan menyimak diukur dengan kemampuan siswa mengungkapkan kembali isi simakan. Keterampilan menyimak pun dapat diukur dengan kemampuan siswa menjawab pertanyaan berdasarkan isi simakan. Keterampilan mendengarkan yang dikembangkan

dalam pembelajaran harus dituangkan dalam tujuan instruksional (Arikunto, 1999, p. 129). Tujuan itu diuraikan menjadi indikator dalam rencana pembelajaran. Tujuan dan indikator itu mesti muncul dalam evaluasi.

Siswa mendengarkan pengumuman. Kemudian siswa harus bisa menyampaikan kembali isi pengumuman, misalnya dalam empat kalimat. Contoh evaluasi yang bisa dilakukan guru dalam menyimak pengumuman adalah sebagai berikut. 1) Siswa menyebutkan lima bagian dari isi pengumuman: 1. judul, 2. isi, 3. titimangsa pembuatan, 4. kalimat penutup, 5. penyampai (skor 5); 2) Siswa menyebutkan empat pokok pengumuman yang didengarnya, (a) pengumuman disampaikan oleh siapa (skor1), (b) isi pengumuman apa (skor 1), (c) ditujukan kepada siapa (skor 1), (d) titimangsa kapan (skor 1); 3) tulis pengumuman dalam empat kalimat (setiap kalimat skor 2); 4) tulis kembali pengumuman dalam bentuk pengumuman yang lengkap dan kreatif menggunakan kata-kata sendiri (kreatifitas skor 1), kesesuaian dengan isi pengumuman (skor 1), kelengkapan pengumuman (skor 1). Skor total 20.

Untuk memudahkan siswa mengingat pengumuman, dapat digunakan singkatan WPIT yang merupakan singkatan dari waktu, penyampai, isi, tempat. Asosiasi dengan singkatan WPIT akan memudahkan siswa untuk mengingat butir pengumuman. Mungkin saja Analogi

asosiasi coklat.

Definisi kreatif yaitu siswa menggunakan kata-kata sendiri dalam pengumuman, artinya kata-kata yang digunakan siswa relatif berbeda dengan yang disampaikan sekalipun tidak mengubah maksud. "Kreatif bisa berarti ada unsur baru, Kreatif bisa juga mengembangkan imajinasi "seperti menurut Keraf (2009, P. 115) tentang kalimat yang bergaya bahasa. Selanjutnya menurut Keraf (2009, p. 115) "kalimat yang bergaya bahasa itu harus menarik".

MEDIA

Selain mengembangkan metode, guru dapat mengembangkan media pembelajaran. Pengembangan media mestinya mengutamakan efektifitas dan efisiensi. Pada saat ini guru dapat melihat banyak media di internet. Guru juga dapat melihat banyak film di internet yang berkaitan dengan materi pelajaran. Film atau media lain dapat menginspirasi guru dalam mengembangkan medianya. Film atau media dapat dibuat atau dikompilasi dari film atau media lain. Bila film atau media itu berupa kompilasi dari berbagai sumber lain, maka sumbernya harus dicantumkan agar tidak terjadi klaim plagiat. Di samping itu, pencantuman sumber akan memudahkan bagi pembuat media untuk menelusuri sumber aslinya.

Media audio visual (film) dapat dikembangkan misalnya untuk menyampaikan materi peninggalan

sejarah Hindu, Budha dan Islam. Guru dapat menampilkan film yang memuat ilustrasi, gambar, teks, dan audio tentang peninggalan sejarah tersebut. Dengan demikian, materi pembelajaran menjadi menarik karena tidak hanya menyuguhkan ceramah semata.

Media pun dapat dikembangkan untuk menyampaikan materi membaca atau menyimak. Guru dapat memilih tema kenampakan alam atau dalam pembelajaran IPA terdapat materi kenampakan alam. Guru dapat menampilkan film yang memuat ilustrasi, gambar, teks, dan audio tentang kenampakan alam. Kenampakan alam dapat berupa kenampakan alami dan buatan. Kenampakan alami misalnya laut, hutan, sungai, danau, gunung, lembah. Kenampakan buatan misalnya perumahan, pesawahan, jalan, bangunan, hutan buatan, sungai buatan (irigasi), atau danau buatan.

EVALUASI

Guru dapat mengembangkan evaluasi berupa soal pilihan ganda dan isian singkat. Soal isian singkat dan esai sebenarnya lebih membuat siswa kreatif. Namun, soal pilihan ganda memudahkan guru dalam menilai skor siswa.

Evaluasi harus dibuat dengan menyertakan kunci jawaban. Skor jawaban pilihan ganda bisa lebih kecil daripada skor jawaban esai. Skor jawaban esai bisa saja berbeda-beda antara satu

jawaban esai dengan jawaban esai yang lain. Bila satu pertanyaan esai hanya menghendaki satu jawaban, maka skornya mungkin satu atau dua. Selanjutnya, bila satu pertanyaan esai menghendaki lima jawaban, maka skornya bisa saja lima kali lipat lebih besar daripada soal yang menghendaki satu jawaban. Dengan begitu, skor tidak selamanya harus bulat, misalnya 10 atau 100. Skor bisa saja 14, 23, 36; kemudian skor ini bisa dikonversi menjadi skala 9, 10, atau 100.

Evaluasi dapat dilakukan pada aspek psikolinguistik. Aspek psikolinguistik dalam proses pembelajaran dapat diamati. Guru dapat mengamati perilaku siswa di dalam kelas. Contoh perilaku yang berkaitan dengan psikolinguistik di antaranya percaya diri, kerja sama, disiplin, menghargai pendapat, dan motivasi. Aspek ini bisa pula diamati atau diukur. Dengan begitu aspek ini dapat dihubungkan dengan prestasi siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran membaca dan menyimak dapat dikembangkan dengan materi pengajaran. Di samping itu, guru harus memperhatikan evaluasi pembelajaran yang tepat bagi materi pembelajarannya. Materi pembelajaran membaca dan menyimak dapat diperkaya dengan mengembangkan metode dan media pembelajaran. Guru semestinya memperhatikan pengembangan metode dan media pembelajaran terutama

pembelajaran membaca.

REFERENSI

- Arikunto, S. (1999). *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alwi, H.; dkk. (1998). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djuanda, D. dan Iswara, P.D. (2011) *Apresiasi sastra*. Sumedang: UPI Kampus Sumedang.
- Iswara, P.D. dan Harjasujana, A. (1996). *Kebahasaan dan membaca dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wikipedia (2014). Fry Readability Formula.[Online]. Diakses dari: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Fry_readability_formula.
- Wikipedia (2015). Raygor Readability Estimate.[Online]. Diakses dari: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Raygor_readability_estimate.